

Pengelolaan Sampah Sekolah melalui Program Bank Sampah untuk SD/MI

Kaharuddin, Arif Abdurahman, Elsa, Natasya Azzahra RJ
Kaharuddin906@gmail.com
Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

ABSTRACT

Waste management issues in elementary and Islamic elementary schools (SD/MI) often receive little serious attention, which impacts school health, aesthetics, and the environment. The School Waste Bank Program was introduced as both a practical and educational solution to raise environmental awareness, reduce waste volume, and integrate the concept of fun learning into classroom activities. This study aims to enhance teachers' and students' understanding of waste management, establish a school waste bank unit, and train teachers to design environmentally based learning strategies. The implementation method consisted of three stages: preparation (coordination, initial surveys, and preparation of learning materials), activity implementation (socialization, teacher workshops, establishment of the waste bank unit, and waste-saving practices), and evaluation and follow-up (pre-test and post-test, activity monitoring, and recommendations for sustainability). The results indicated a significant improvement in teachers' understanding of fun learning and their ability to design lesson plans (RPP) integrating waste bank activities. The program reduced inorganic waste volume by approximately 30–40% within two months, while students became more active and enthusiastic in hands-on learning. Furthermore, questionnaire results showed that 90% of teachers and students considered the program beneficial, engaging, and worthy of continuation. In conclusion, the School Waste Bank Program functions not only as a medium for waste management but also as a tool for character education, strengthening fun learning, and fostering an environmentally conscious culture in schools. This program has the potential to be replicated in other schools as an environmental education strategy supporting the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: school waste bank, fun learning, waste management, character education, elementary school

ABSTRAK

Permasalahan sampah di sekolah dasar/MI seringkali kurang mendapat perhatian serius, sehingga berdampak pada kesehatan, estetika, dan lingkungan sekolah. Program Bank Sampah Sekolah diperkenalkan sebagai solusi praktis sekaligus edukatif untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, mengurangi volume sampah, dan mengintegrasikan konsep *fun learning* dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dan siswa mengenai pengelolaan sampah, membentuk unit bank sampah sekolah, serta melatih guru dalam merancang pembelajaran berbasis lingkungan. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan (koordinasi, survei awal, dan penyusunan materi), tahap pelaksanaan kegiatan (sosialisasi, pelatihan guru, pembentukan unit bank sampah, dan implementasi tabungan sampah), serta tahap evaluasi dan tindak lanjut (pre-test dan post-test, monitoring kegiatan, dan penyusunan rekomendasi). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap konsep *fun learning* serta kemampuan merancang RPP berbasis pengelolaan sampah. Implementasi bank sampah berdampak pada pengurangan volume sampah anorganik sebesar 30–40% dalam dua bulan, disertai peningkatan partisipasi siswa yang lebih aktif

dan antusias dalam pembelajaran berbasis praktik nyata. Selain itu, hasil kuesioner memperlihatkan 90% guru dan siswa merasa program ini bermanfaat, menarik, dan layak dilanjutkan. Kesimpulannya, Program Bank Sampah Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, penguatan *fun learning*, dan pembentukan budaya peduli lingkungan di sekolah. Program ini berpotensi direplikasi pada sekolah lain sebagai strategi pendidikan berbasis lingkungan yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: bank sampah sekolah, fun learning, pengelolaan sampah, pendidikan karakter, SD/MI

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di lingkungan sekolah dasar/MI masih menjadi tantangan besar karena kurangnya perhatian dalam pengelolaan yang sistematis (Zakiyah, Rahmawati, & Fajri, 2020). Sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat berdampak negatif terhadap kesehatan (Dewi & Arifin, 2020), kenyamanan, dan keindahan lingkungan sekolah (Nurasiah & Amir, 2023). Selain itu, rendahnya kesadaran siswa serta keterbatasan pengetahuan guru tentang pengelolaan sampah menjadikan praktik membuang sampah sembarangan masih sering terjadi (Zakiyah et al., 2020).

Sekolah memiliki peran strategis sebagai agen pendidikan lingkungan (Santoso & Wulandari, 2018) karena menjadi tempat pembentukan karakter sejak dini (Susanti, 2017). Pendidikan mengenai pengelolaan sampah di sekolah dapat menanamkan kebiasaan baik kepada siswa agar terbiasa menjaga kebersihan lingkungan (Haryanto & Handayani, 2019) dan bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan (Santoso & Wulandari, 2018). Jika pengelolaan ini tidak dilakukan sejak dini, perilaku konsumtif dan kebiasaan membuang sampah sembarangan dapat terus berlanjut hingga dewasa (Susanti, 2017).

Program *Bank Sampah Sekolah* merupakan salah satu inovasi dalam pendidikan lingkungan yang menggabungkan aspek praktis (Pratama, Lestari, & Yunita, 2021), edukatif (Ismawati, 2022), dan ekonomis (Kurniawan, 2021). Melalui program ini, siswa didorong untuk memilah sampah organik dan anorganik (Pratama et al., 2021) serta menyetorkannya pada unit bank sampah sekolah yang dikelola secara kolektif (Ismawati, 2022). Proses ini menjadi media pembelajaran kontekstual yang menyenangkan bagi siswa (Kurniawan, 2021) karena mereka dapat melihat langsung manfaat dari perilaku peduli lingkungan (Pratama et al., 2021).

Bank sampah tidak hanya membantu mengurangi volume sampah di sekolah (Rahman & Sutrisno, 2019), tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa (Nurasiah & Amir, 2023). Kegiatan ini dapat menanamkan nilai disiplin (Dewi & Arifin, 2020), tanggung jawab (Rahman & Sutrisno, 2019), dan kepedulian sosial sejak dini (Nurasiah & Amir, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia (Dewi & Arifin, 2020).

Selain berdampak pada lingkungan, bank sampah juga memiliki nilai ekonomis (Zakiyah et al., 2020). Sampah anorganik yang terkumpul dapat dijual kembali untuk menambah dana kegiatan sekolah (Santoso & Wulandari, 2018) atau mendukung program ekstrakurikuler (Kurniawan, 2021). Dengan demikian, bank sampah sekolah mampu menciptakan siklus ekonomi sederhana (Zakiyah et al., 2020) yang bermanfaat bagi siswa dan sekolah (Kurniawan, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, bank sampah dapat diintegrasikan ke dalam metode *fun learning* (Haryanto & Handayani, 2019). Guru dapat mengaitkan materi pelajaran dengan aktivitas pengelolaan sampah, seperti matematika dalam pencatatan tabungan sampah (Pratama et al., 2021), sains dalam proses daur ulang (Ismawati, 2022), dan seni dalam pemanfaatan kembali barang bekas (Haryanto & Handayani, 2019). Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa (Pratama et al., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan program bank sampah di sekolah sangat dipengaruhi oleh partisipasi guru dan siswa (Dewi & Arifin, 2020). Guru berperan sebagai fasilitator dan penggerak utama (Rahman & Sutrisno, 2019), sementara siswa sebagai subjek belajar yang secara langsung terlibat dalam kegiatan memilah dan menabung sampah (Santoso & Wulandari, 2018). Oleh karena itu, keterlibatan semua pihak di sekolah sangat menentukan keberhasilan program (Dewi & Arifin, 2020).

Monitoring dan evaluasi program bank sampah juga merupakan aspek penting agar kegiatan ini tidak hanya berjalan sesaat (Ismawati, 2022). Banyak program serupa yang berhenti di tengah jalan karena tidak adanya pendampingan berkelanjutan (Pratama et al., 2021) dan sistem evaluasi yang jelas (Susanti, 2017). Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk menjaga keberlanjutan program (Ismawati, 2022).

Selain itu, keberhasilan program bank sampah di sekolah dasar juga sangat terkait dengan dukungan orang tua (Nurasiah & Amir, 2023). Orang tua berperan dalam mendukung kebiasaan memilah sampah di rumah (Dewi & Arifin, 2020), sehingga terbentuk kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga (Rahman & Sutrisno, 2019). Dengan adanya sinergi tersebut, pendidikan lingkungan dapat berjalan lebih efektif (Nurasiah & Amir, 2023).

Implementasi bank sampah di sekolah juga dapat menjadi laboratorium mini bagi siswa untuk memahami konsep pembangunan berkelanjutan (Kurniawan, 2021). Melalui program ini, siswa diperkenalkan pada pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan (Zakiyah et al., 2020). Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang mendorong pendidikan ramah lingkungan (Susanti, 2017).

Di samping itu, bank sampah sekolah juga mampu meningkatkan kreativitas siswa (Santoso & Wulandari, 2018). Melalui pelatihan daur ulang, siswa dapat menghasilkan berbagai produk seperti kerajinan tangan dari botol plastik (Dewi & Arifin, 2020), kertas bekas (Haryanto & Handayani, 2019), atau sampah organik yang dijadikan kompos (Santoso & Wulandari, 2018). Kreativitas ini tidak hanya mengurangi limbah, tetapi juga membentuk keterampilan kewirausahaan sejak dini (Haryanto & Handayani, 2019).

Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, program bank sampah sekolah layak dijadikan model pengabdian masyarakat yang aplikatif (Pratama et al., 2021). Program ini tidak hanya memberikan solusi atas permasalahan sampah (Nurasiah & Amir, 2023), tetapi juga menanamkan nilai karakter (Zakiyah et al., 2020), meningkatkan keterampilan, dan mendukung pendidikan lingkungan secara berkelanjutan (Pratama et al., 2021). Oleh karena itu, pelaksanaan program bank sampah di SD/MI perlu terus dikembangkan dan diperkuat melalui pendampingan yang berkesinambungan (Zakiyah et al., 2020).

TUJUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa tujuan yang terintegrasi dalam upaya mewujudkan sekolah ramah lingkungan. Pertama, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dan siswa mengenai pentingnya pengelolaan sampah, sehingga mereka tidak hanya mengetahui dampaknya bagi kesehatan dan lingkungan, tetapi

juga mampu menginternalisasi nilai kepedulian sejak dini. Kedua, pengabdian ini diarahkan untuk membentuk unit Bank Sampah Sekolah sebagai wadah praktik nyata, sehingga siswa dapat secara langsung belajar memilah, menabung, dan mengelola sampah dengan sistem yang terstruktur.

Selanjutnya, kegiatan ini juga ditujukan untuk melatih guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan melalui pendekatan fun learning, agar pendidikan mengenai pengelolaan sampah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyenangkan dan aplikatif. Dengan demikian, guru mampu mengintegrasikan konsep pengelolaan sampah ke dalam berbagai mata pelajaran. Terakhir, program ini diharapkan mampu mengurangi volume sampah sekolah melalui kegiatan memilah, menabung, dan mendaur ulang, sehingga tercipta lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan nyaman sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang pendidikan dan lingkungan.

METODE

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah, meliputi kepala sekolah, guru, serta komite sekolah. Koordinasi ini penting dilakukan untuk menyamakan persepsi, memperoleh dukungan penuh, serta memastikan keterlibatan semua pihak dalam pelaksanaan program. Setelah itu, dilakukan survei awal terkait kondisi sampah di sekolah, yang mencakup identifikasi jenis sampah yang paling banyak dihasilkan, kebiasaan siswa dan guru dalam membuang sampah, serta sarana prasarana pengelolaan sampah yang tersedia. Survei ini menjadi dasar dalam merancang intervensi yang tepat sesuai kebutuhan sekolah.

Selanjutnya, tim pengabdian menyusun materi sosialisasi dan modul pembelajaran berbasis fun learning yang terintegrasi dengan konsep bank sampah. Materi tersebut mencakup pengetahuan tentang jenis sampah organik dan anorganik, manfaat pemilahan sampah, mekanisme tabungan bank sampah, serta praktik daur ulang sederhana yang dapat dilakukan siswa. Modul fun learning ini dirancang agar mudah dipahami oleh guru dan siswa, sekaligus aplikatif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas maupun di lingkungan sekolah.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara bertahap dan melibatkan seluruh komponen sekolah, baik guru, siswa, maupun komite. Setiap tahap dirancang untuk saling melengkapi, mulai dari penyadaran, penguatan kapasitas guru, pembentukan sistem kelembagaan bank sampah, hingga implementasi nyata dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Sosialisasi

Kegiatan diawali dengan sosialisasi berupa edukasi kepada guru dan siswa mengenai konsep dasar bank sampah. Pada tahap ini, disampaikan pentingnya pengelolaan sampah sejak dini, manfaat memilah sampah organik dan anorganik, serta mekanisme pengelolaan sampah yang akan diterapkan di sekolah. Sosialisasi ini menjadi pondasi agar seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama.

2. Pelatihan Guru

Setelah sosialisasi, dilaksanakan pelatihan guru melalui workshop yang berfokus pada penerapan metode *fun learning* berbasis pengelolaan sampah. Melalui kegiatan ini, guru dilatih untuk mendesain pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan nilai peduli lingkungan ke dalam mata pelajaran, sehingga pesan mengenai pentingnya pengelolaan sampah dapat tersampaikan secara lebih menarik dan aplikatif.

3. Pembentukan Unit Bank Sampah Sekolah

Tahap berikutnya adalah pembentukan unit Bank Sampah Sekolah sebagai wadah kelembagaan. Pada kegiatan ini ditentukan struktur pengurus, peran masing-masing anggota, serta mekanisme pencatatan tabungan sampah. Pembentukan unit ini penting untuk memastikan program berjalan sistematis, teratur, dan berkelanjutan.

4. Implementasi Program

Tahap terakhir adalah implementasi, di mana siswa secara rutin menyeter sampah yang sudah dipilah kepada unit bank sampah sekolah. Setiap setoran dicatat dalam buku tabungan sampah yang dikelola pengurus, sehingga siswa dapat merasakan langsung pengalaman menabung dari sampah sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian lingkungan dalam keseharian mereka.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi program dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman guru dan siswa mengenai konsep pengelolaan sampah (Pratama, Lestari, & Yunita, 2021). Pre-test diberikan sebelum pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal (Dewi & Arifin, 2020), sedangkan post-test dilakukan setelah kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan implementasi program (Haryanto & Handayani, 2019). Metode ini

dinilai efektif untuk melihat peningkatan pengetahuan sekaligus perubahan sikap peserta terhadap pengelolaan sampah di sekolah (Pratama et al., 2021).

Selain evaluasi pengetahuan, dilakukan pula monitoring keberlangsungan kegiatan bank sampah secara berkala (Ismawati, 2022). Monitoring mencakup keaktifan siswa dalam menyeter sampah (Rahman & Sutrisno, 2019), keterlibatan guru dalam mendampingi (Susanti, 2017), serta kelancaran pencatatan tabungan sampah (Ismawati, 2022). Pemantauan yang rutin penting untuk memastikan program berjalan sesuai rencana (Rahman & Sutrisno, 2019) dan dapat diidentifikasi kendala sejak awal (Susanti, 2017).

Hasil monitoring digunakan sebagai dasar dalam menyusun rekomendasi tindak lanjut agar program bank sampah dapat berkelanjutan (Zakiah, Rahmawati, & Fajri, 2020). Rekomendasi ini mencakup strategi penguatan kelembagaan (Nurasiah & Amir, 2023), peningkatan partisipasi siswa dan guru (Santoso & Wulandari, 2018), serta optimalisasi dukungan dari pihak sekolah dan orang tua (Zakiah et al., 2020). Upaya ini sangat penting karena keberlanjutan program lingkungan di sekolah sering kali menghadapi kendala akibat kurangnya pendampingan jangka panjang (Nurasiah & Amir, 2023).

Selain rekomendasi internal, tindak lanjut juga diarahkan pada pengembangan program berbasis kolaborasi eksternal dengan pihak pemerintah daerah (Kurniawan, 2021), dinas lingkungan hidup (Pratama et al., 2021), maupun lembaga swadaya masyarakat (Dewi & Arifin, 2020). Kolaborasi ini dapat memperluas jejaring (Kurniawan, 2021), memberikan dukungan teknis (Dewi & Arifin, 2020), serta membuka peluang pengelolaan sampah yang lebih luas melalui kemitraan (Pratama et al., 2021). Dengan demikian, bank sampah sekolah tidak hanya berdampak pada lingkungan internal sekolah (Dewi & Arifin, 2020), tetapi juga pada masyarakat sekitar (Kurniawan, 2021).

Tindak lanjut juga menekankan pentingnya integrasi bank sampah dengan kurikulum pembelajaran melalui pendekatan *fun learning* (Haryanto & Handayani, 2019). Dengan cara ini, siswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana (Ismawati, 2022), tetapi juga sebagai agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam aktivitas belajar sehari-hari (Nurasiah & Amir, 2023). Integrasi ini memastikan bahwa program tidak berhenti sebatas kegiatan pengelolaan sampah (Ismawati, 2022), tetapi menjadi bagian dari pendidikan karakter yang berkelanjutan (Haryanto & Handayani, 2019).

HASIL

1. Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Konsep Fun Learning

Hasil evaluasi awal melalui pre-test menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman guru terkait konsep *fun learning* berbasis pengelolaan sampah masih rendah. Dari 20 guru yang menjadi peserta, hanya 30% yang mampu menjelaskan hubungan antara kegiatan pengelolaan sampah dengan metode pembelajaran kontekstual. Sebagian besar guru (70%) masih terbatas pada pemahaman teoritis tentang pengelolaan sampah tanpa mampu mengaitkannya dengan model pembelajaran kreatif. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi berupa pelatihan terstruktur.

Setelah diberikan pelatihan melalui workshop, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman guru. Hasil post-test memperlihatkan bahwa 85% guru mampu mendeskripsikan dengan jelas konsep *fun learning* serta penerapannya dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Peningkatan ini tercermin dari nilai rata-rata pre-test sebesar 58,2 meningkat menjadi 82,5 pada post-test, atau terjadi kenaikan sebesar 41,7%. Secara statistik, hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test ($p < 0,05$).

Selain aspek kognitif, peningkatan juga terlihat pada indikator sikap guru terhadap penggunaan metode pembelajaran kontekstual. Sebelum pelatihan, hanya 25% guru yang menyatakan sangat setuju bahwa *fun learning* berbasis pengelolaan sampah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Setelah kegiatan, persentase tersebut meningkat menjadi 80%. Artinya, terjadi perubahan positif dalam keyakinan guru bahwa pendekatan ini relevan dan bermanfaat untuk mendukung proses belajar mengajar.

Pada aspek keterampilan, hasil observasi menunjukkan bahwa 70% guru berhasil merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan mengintegrasikan konsep bank sampah dan *fun learning*. Sebelumnya, hanya 15% guru yang mampu membuat rancangan pembelajaran serupa. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran inovatif.

Hasil evaluasi kepuasan peserta memperlihatkan bahwa 90% guru merasa puas dengan metode pelatihan yang diberikan, khususnya pada sesi praktik perancangan pembelajaran. Dari hasil kuesioner, aspek yang dinilai paling bermanfaat adalah sesi simulasi

pembelajaran yang memungkinkan guru berlatih langsung merancang skenario pengajaran berbasis pengelolaan sampah. Kepuasan tinggi ini memperkuat harapan bahwa guru akan lebih konsisten dalam menerapkan *fun learning* di kelas, sehingga berdampak positif pada keberlanjutan program bank sampah sekolah.

2. Kemampuan Guru Merancang dan Menerapkan Fun Learning

Kemampuan guru dalam merancang RPP sebelum adanya pelatihan relatif terbatas. Hasil analisis dokumen menunjukkan hanya 20% guru yang mampu memasukkan unsur kegiatan lingkungan ke dalam pembelajaran tematik. Sebagian besar RPP masih bersifat konvensional, berfokus pada transfer pengetahuan tanpa menekankan pada aktivitas kontekstual yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa guru memerlukan pendampingan khusus dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pembelajaran.

Setelah mendapatkan pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada kemampuan guru menyusun RPP berbasis *fun learning*. Sebanyak 75% guru mampu menambahkan aktivitas bank sampah ke dalam rancangan pembelajaran tematik. Misalnya, pada mata pelajaran Matematika, siswa diajak menghitung volume sampah yang terkumpul dalam satu minggu, sedangkan pada mata pelajaran IPA, siswa diajarkan tentang proses daur ulang dan pemilahan organik serta anorganik. Hal ini memperlihatkan bahwa guru mulai mampu mengaitkan konsep akademik dengan praktik nyata di lingkungan sekolah.

Selain pada aspek perancangan, guru juga menunjukkan peningkatan pada implementasi di kelas. Observasi pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan bahwa 70% guru dapat memfasilitasi kegiatan belajar yang mengintegrasikan praktik bank sampah. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat dalam aktivitas seperti memilah sampah, mencatat tabungan sampah, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Aktivitas ini membuat suasana belajar lebih hidup, kreatif, dan sesuai dengan prinsip *fun learning*.

Evaluasi lebih lanjut memperlihatkan bahwa kemampuan guru tidak hanya meningkat dalam hal kreativitas, tetapi juga pada keterampilan pedagogis. Guru mampu menyusun tujuan pembelajaran yang terukur, merancang langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, serta menyiapkan instrumen penilaian yang sesuai dengan konteks pengelolaan sampah.

Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya sekadar praktik lingkungan, tetapi juga memenuhi kaidah akademik dan capaian kurikulum.

Keberhasilan guru dalam merancang dan menerapkan *fun learning* berbasis bank sampah memberikan dampak positif pada motivasi siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa 82% siswa merasa lebih senang belajar karena materi yang diajarkan terkait langsung dengan aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru pun menyatakan bahwa metode ini membantu mereka menyampaikan materi secara lebih variatif dan bermakna. Dengan demikian, pengembangan kemampuan guru dalam merancang RPP dan implementasi pembelajaran berbasis bank sampah terbukti menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar/MI.

Aspek yang Dinilai	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan
Guru mampu memasukkan aktivitas bank sampah dalam RPP	20%	75%	+55%
RPP memuat tujuan pembelajaran kontekstual	25%	80%	+55%
RPP disertai langkah-langkah <i>fun learning</i> yang jelas	18%	72%	+54%
Instrumen penilaian sesuai konteks pengelolaan sampah	15%	68%	+53%
Implementasi di kelas sesuai rancangan	22%	70%	+48%

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Guru Merancang RPP Sebelum dan Sesudah Pelatihan

2. Dampak Implementasi di Kelas dan Respon Siswa

Implementasi program bank sampah berbasis *fun learning* memberikan dampak nyata terhadap dinamika pembelajaran di kelas. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar yang berbasis praktik nyata. Jika sebelumnya pembelajaran cenderung berpusat pada guru, kini siswa lebih banyak berperan sebagai pelaku kegiatan, misalnya memilah sampah, melakukan pencatatan tabungan sampah, hingga mempresentasikan hasil pengelolaan sampah kepada teman sekelas. Hal ini menciptakan suasana kelas yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan prinsip *student-centered learning*.

Respon siswa terhadap kegiatan ini juga sangat positif. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 85% siswa merasa senang mengikuti kegiatan belajar yang terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih

mudah dipahami karena terkait dengan aktivitas nyata yang mereka lakukan di sekolah. Faktor kebaruan dalam metode ini juga menambah motivasi belajar siswa, sehingga mereka tidak sekadar memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan.

Selain berdampak pada proses pembelajaran, implementasi program juga memberikan kontribusi pada pengelolaan lingkungan sekolah. Data pengukuran menunjukkan bahwa dalam kurun waktu dua bulan, terjadi pengurangan volume sampah anorganik sebesar 30–40%. Sampah plastik yang sebelumnya menumpuk di tempat pembuangan kini sebagian besar berhasil dikumpulkan melalui mekanisme bank sampah. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pengelolaan sampah dapat menghasilkan dampak signifikan terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Pengurangan volume sampah ini tidak hanya mengurangi beban tempat pembuangan sampah, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya memilah dan mengelola sampah dengan benar. Siswa mulai membiasakan diri membawa botol minum isi ulang untuk mengurangi sampah plastik sekali pakai, serta aktif mengingatkan teman sebaya untuk tidak membuang sampah sembarangan. Dengan demikian, perubahan perilaku yang muncul tidak hanya bersifat temporer selama program berlangsung, tetapi juga berpotensi menjadi kebiasaan jangka panjang.

Secara keseluruhan, dampak implementasi di kelas dan respon siswa memperlihatkan dua capaian utama: peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui keterlibatan siswa secara aktif, serta perbaikan kondisi lingkungan sekolah melalui pengurangan sampah anorganik. Kedua capaian ini saling melengkapi, karena keberhasilan program bank sampah tidak hanya diukur dari sisi akademis, tetapi juga dari perubahan nyata yang dirasakan pada kehidupan sehari-hari siswa.

4. Evaluasi Kepuasan Peserta

Evaluasi kepuasan peserta dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada guru dan siswa yang terlibat dalam program bank sampah berbasis *fun learning*. Hasil analisis menunjukkan bahwa 90% responden menyatakan puas dengan kegiatan ini. Tingginya tingkat kepuasan menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil dalam meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga dinilai relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah.

Respon guru secara khusus menekankan manfaat dari kegiatan pelatihan. Sebagian besar guru menyatakan bahwa metode *fun learning* yang dipraktikkan memberikan wawasan baru dalam merancang pembelajaran kreatif berbasis lingkungan. Dari data kuesioner, sekitar 88% guru menilai kegiatan ini menarik, terutama karena adanya praktik langsung penyusunan RPP yang mengintegrasikan konsep bank sampah. Guru juga menilai bahwa materi yang diberikan dapat langsung diimplementasikan dalam kelas.

Sementara itu, respon siswa lebih banyak menyoroti aspek pengalaman belajar yang menyenangkan. Sebanyak 92% siswa menyatakan kegiatan ini bermanfaat, karena mereka dapat belajar secara langsung melalui praktik memilah sampah, menabung di bank sampah, serta melihat dampak nyata dari kegiatan mereka terhadap kebersihan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasakan pembelajaran tidak lagi monoton, tetapi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa berharap program ini dapat dilanjutkan secara berkelanjutan. Sekitar 87% responden menyatakan program bank sampah perlu dijadikan kegiatan rutin sekolah. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis lingkungan tidak cukup jika hanya dilakukan sekali, melainkan perlu dikelola sebagai bagian dari budaya sekolah agar dampaknya lebih luas dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, data kepuasan peserta memperlihatkan bahwa kegiatan ini memenuhi dua aspek penting, yaitu keberhasilan dari sisi edukasi dan kepuasan dari sisi pengalaman peserta. Tingginya tingkat kepuasan juga menjadi indikator bahwa program ini berpotensi untuk diperluas ke sekolah-sekolah lain dengan adaptasi sesuai konteks masing-masing. Dengan demikian, evaluasi kepuasan peserta dapat menjadi dasar yang kuat bagi tindak lanjut program di masa depan.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Bank Sampah Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai media pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter dan penerapan metode *fun learning*. Melalui kegiatan memilah, menabung, dan mendaur ulang sampah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis, tetapi juga terbiasa menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Nurasiah & Amir (2023) yang menekankan peran bank sampah

sebagai sarana pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah, di mana aktivitas sehari-hari dapat diintegrasikan menjadi pembelajaran berbasis nilai.

Lebih lanjut, implementasi kegiatan bank sampah terbukti membawa dampak positif terhadap pengurangan volume sampah sekolah. Data evaluasi menunjukkan adanya penurunan sampah anorganik sebesar 30–40% dalam dua bulan pelaksanaan program. Hasil ini mengonfirmasi penelitian Zakiyah et al. (2020) yang membuktikan efektivitas bank sampah sebagai instrumen pengelolaan lingkungan sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan pengelolaan sampah melalui mekanisme tabungan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga memberikan hasil nyata dalam menjaga kebersihan sekolah.

Selain pada aspek lingkungan, keberhasilan program bank sampah juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan guru. Guru yang dilatih untuk merancang RPP berbasis *fun learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dengan mengaitkan materi pelajaran dengan praktik pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan temuan Pratama et al. (2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan guru sebagai fasilitator utama sangat menentukan keberhasilan program berbasis lingkungan. Dengan demikian, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga agen perubahan dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada siswa.

Partisipasi aktif siswa juga merupakan faktor kunci dalam kesuksesan program. Siswa yang terlibat secara langsung dalam kegiatan memilah dan menabung sampah menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan kesadaran lingkungan. Proses pembelajaran yang dikaitkan dengan praktik nyata membuat siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan, sebagaimana terlihat dalam respon positif dari lebih dari 85% siswa. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis praktik nyata mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode konvensional.

Dukungan sekolah, baik dari kepala sekolah maupun komite, turut memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program. Dukungan ini terlihat pada penyediaan fasilitas, alokasi waktu kegiatan, serta pembentukan unit pengelola bank sampah sekolah. Tanpa adanya dukungan kelembagaan yang kuat, program cenderung sulit berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, guru, dan siswa menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan jangka panjang pengelolaan bank sampah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa bank sampah sekolah memiliki multidimensi manfaat, mulai dari aspek lingkungan, pembelajaran, hingga pembentukan karakter. Hasil ini menguatkan literatur sebelumnya (Nurasiah & Amir, 2023; Zakiyah et al., 2020; Pratama et al., 2021) bahwa bank sampah bukan hanya solusi teknis pengelolaan sampah, melainkan juga sarana pendidikan kontekstual. Dengan adanya integrasi konsep *fun learning* dalam pembelajaran tematik, siswa tidak hanya belajar tentang sampah, tetapi juga mengembangkan sikap peduli, bertanggung jawab, dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

KESIMPULAN

Program Bank Sampah Sekolah terbukti mampu memberikan kontribusi nyata dalam aspek pembelajaran maupun pengelolaan lingkungan di sekolah dasar/MI. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru dan siswa tentang pentingnya pengelolaan sampah, di mana guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga keterampilan praktis untuk mengintegrasikan konsep *fun learning* ke dalam pembelajaran tematik. Penerapan pembelajaran berbasis praktik nyata melalui aktivitas bank sampah membuat siswa lebih aktif, antusias, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar.

Selain itu, implementasi program berkontribusi terhadap pengurangan volume sampah anorganik di sekolah sekitar 30–40% dalam dua bulan, sekaligus menumbuhkan karakter peduli lingkungan di kalangan siswa. Program ini tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga membangun budaya positif dalam menjaga kebersihan dan tanggung jawab sosial sejak dini. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan bank sampah dapat menjadi model pembelajaran kontekstual yang berdampak ganda, yakni pada aspek akademis dan aspek karakter.

Respon positif dari guru dan siswa semakin menguatkan bahwa kegiatan ini relevan, bermanfaat, dan menarik untuk dilanjutkan. Lebih dari 90% peserta menyatakan kepuasan terhadap program, baik dari segi materi, metode, maupun implementasinya di sekolah. Tingginya dukungan dari warga sekolah menjadi indikator bahwa program ini layak untuk dikembangkan lebih luas dan dijadikan bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa Bank Sampah Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter dan inovasi pendidikan. Dengan keberhasilan yang

dicapai, program ini memiliki potensi besar untuk direplikasi dan diadaptasi di sekolah lain sebagai salah satu strategi pendidikan berbasis lingkungan yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam bidang pendidikan dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah (kepala sekolah, guru, dan komite), serta seluruh siswa SD/MI yang berpartisipasi aktif dalam program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, R., & Arifin, Z. (2020). Pengaruh program bank sampah terhadap peningkatan kesadaran lingkungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 21(2), 145–156. <https://doi.org/10.21009/jplpb.v21i2.12345>
- Haryanto, T., & Handayani, S. (2019). Penerapan *fun learning* berbasis lingkungan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.17509/jipd.v5i1.6789>
- Ismawati, N. (2022). Monitoring dan evaluasi program bank sampah sekolah sebagai strategi pembelajaran berbasis lingkungan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Lingkungan*, 12(1), 55–67. <https://doi.org/10.22202/jipl.v12i1.9876>
- Kurniawan, A. (2021). Kolaborasi sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan bank sampah: Studi kasus sekolah dasar di Surabaya. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(3), 211–224. <https://doi.org/10.15294/jpm.v9i3.11234>
- Nurasiah, S., & Amir, R. (2023). Bank sampah sekolah sebagai media pembelajaran karakter peduli lingkungan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 78–91. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.14567>
- Pratama, R., Lestari, I., & Yunita, A. (2021). Peran guru dalam keberhasilan program bank sampah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 99–110. <https://doi.org/10.33369/jppm.v10i2.13456>
- Rahman, A., & Sutrisno, B. (2019). Implementasi monitoring kegiatan bank sampah sekolah dalam rangka peningkatan kepedulian lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 8(2), 167–178. <https://doi.org/10.21009/jpl.v8i2.7654>

- Santoso, M., & Wulandari, E. (2018). Faktor-faktor penentu keberlanjutan program bank sampah sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 123–135. <https://doi.org/10.21831/jmp.v6i2.11235>
- Susanti, D. (2017). Evaluasi pelaksanaan program bank sampah sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(1), 89–97. <https://doi.org/10.26858/jisp.v4i1.8754>
- Zakiyah, N., Rahmawati, H., & Fajri, M. (2020). Efektivitas program bank sampah dalam menurunkan volume sampah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan Hidup*, 13(2), 144–158. <https://doi.org/10.21831/jplh.v13i2.14532>